

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan proses yang sangat dibutuhkan manusia. Proses ini dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Pada proses belajar mengajar, diharapkan peserta didik mengalami perubahan baik pada kemampuan peserta didik maupun pada perilakunya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Sagala (2011, hlm. 61) mengatakan bahwa, pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau pengetahuan yang baru. Pendidik pada proses pembelajaran diminta untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik dan bagaimana karakteristik dari setiap peserta didik. Proses tersebut, merupakan modal dari pendidik untuk menentukan suksesnya suatu kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran dalam setiap prosesnya harus dilakukan seimbang, antara penyampaian materi dan pembentukan karakter dari setiap peserta didik. Sehubungan dengan hal ini, Aunurrahman (2012, hlm. 4) menyatakan tentang pengembangan potensi-potensi yang harus dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran, sebagai berikut.

Dalam proses pembelajaran, pengembangan potensi-potensi peserta didik harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Pengembangan potensi peserta didik yang tidak seimbang pada gilirannya menjadikan pendidikan cenderung lebih peduli pada pengembangan satu aspek saja, bersifat partikular dan parsial. Karenanya dalam proses pembelajaran di kelas, pendidik tidak cukup hanya berbekal pengetahuan berkenaan dengan bidang studi yang diajarkan, akan tetapi perlu memerhatikan aspek-aspek pembelajaran secara holistik yang mendukung terwujudnya pengembangan potensi-potensi peserta didik.

Pendidik dalam hal ini tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi saja, tetapi harus mampu membentuk kepribadian yang baik dari setiap peserta didik. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, hal tersebut harus dilakukan secara utuh dan menyeluruh, agar tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai. Namun, tercapainya suatu tujuan tersebut, harus ada komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa penting untuk

dikuasai.

Sehubungan dengan hal tersebut, Tarigan (2013, hlm. 1) menyatakan, “Bahasa seseorang mencerminkan pemikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, maka semakin jelas pula jalan pemikirannya.” Jika seseorang memiliki kemampuan berbahasa yang baik, maka bisa dikatakan seseorang tersebut mampu berkomunikasi dengan baik, karena seseorang yang berbahasanya baik berarti dia mengerti banyak hal.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bagian dalam mata pelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada keterampilan berbahasa. Pembelajaran berbahasa dilakukan untuk meningkatkan komunikasi peserta didik, baik secara lisan maupun tulisan. Meningkatkan keterampilan berbahasa, diperlukan suatu proses yang dapat melibatkan banyak keterampilan lainnya. Keterampilan berbahasa disajikan secara terpadu sesuai dengan urutan yang teratur. Tarigan (2013, hlm.1), menyatakan mengenai urutan dalam memperoleh keterampilan berbahasa, sebagai berikut.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: 1. keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), 2. keterampilan berbicara (*speaking skills*), 3. keterampilan membaca (*reading skills*), dan 4. keterampilan menulis (*writing skills*). keterampilan-keterampilan itu berhubungan antara satu dengan tiga keterampilan lainnya. Setiap keterampilan erat pula hubungannya dengan proses yang mendasari bahasa.

Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan, karena setiap keterampilan berbahasa pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang menghubungkan proses-proses yang mendasari bahasa. Oleh karena itu, untuk menguasai keterampilan berbahasa, seseorang harus melewati atau menguasai keempat komponen tersebut secara utuh.

Senada dengan hal tersebut, Kemendikbud (2017, hlm. 5) menyatakan, “Mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis.” Keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Adapun pembeda antara keterampilan berbahasa yang dikemukakan oleh Tarigan dengan dalam kurikulum 2013, yaitu memirsa.

Keterampilan berbahasa tersebut, memiliki hubungan yang sangat erat untuk

mengembangkan pengetahuan dan potensi peserta didik, khususnya dalam menulis. Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh peserta didik pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelas XI adalah mengonstruksi cerita pendek yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Meskipun kegiatan menulis telah sering dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran, namun keterampilan menulis belum optimal. Berdasarkan fakta di lapangan, banyak yang kesulitan dalam kegiatan menulis dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Hal tersebut, didukung hasil observasi yang telah dilakukan peneliti dalam kegiatan observasi selama pelaksanaan program magang 1, 2, dan 3, banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam kegiatan menulis suatu karangan. Observasi tersebut dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pasundan 2 Bandung, yang beralamat di jalan Balonggede, Regol, Kota Bandung, Jawa Barat 40251. Kurikulum 2013, menulis termasuk ke dalam ranah keterampilan.

Senada dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2012, hlm. 296) mengatakan bahwa, menulis merupakan kegiatan yang paling sulit dikuasai dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa lainnya. Kemampuan menulis lebih sulit untuk dikuasai, karena dalam menulis peserta didik harus berkonsentrasi dan memahami unsur kebahasaan maupun unsur pembangun teks itu sendiri. Kurangnya latihan menulis pada diri peserta didik, akan membuat keterampilan menulis sulit untuk dikembangkan.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Tarigan (2013, hlm. 4) menyatakan, “Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.” Keterampilan menulis tidak akan datang pada diri seseorang dengan sendirinya. Oleh karena itu, untuk mengembangkan keterampilan menulis, harus dilakukan latihan dan praktik yang teratur sehingga peserta didik terbiasa melakukannya. Tanpa adanya pembiasaan menulis pada peserta didik, maka akan sulit untuk mereka mengungkapkan ide-ide atau gagasannya ke dalam sebuah tulisan.

Selain itu, Dalman (2016, hlm. 2) menyatakan, “Menulis merupakan kegiatan

yang kompleks, karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisan dan menuangkannya dalam ragam bahasa tulis.” Banyak orang yang tidak suka menulis, karena mereka tidak tahu bagaimana mengorganisasikan dan menuangkan gagasan ke dalam suatu tulisan. Hal inilah yang membuat banyak orang menganggap kegiatan menulis itu sulit dilakukan. Kegiatan menulis, harus memiliki kemampuan untuk menyusun setiap isi demi isi dalam sebuah tulisan, sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, kemampuan dan kreativitas sangat diperlukan dalam kegiatan menulis, supaya apa yang kita tulis bisa dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang membutuhkan latihan, konsentrasi, kemampuan, dan kreativitas untuk menyusun dan mengorganisasikan gagasan ke dalam sebuah tulisan. Selain itu, menulis juga merupakan kegiatan yang tidak disukai banyak orang dan dianggap sulit dilakukan. Oleh karena itu, keterampilan menulis peserta didik perlu diperhatikan dan dalam pengajarannya harus menggunakan metode atau model yang dapat menarik dan membantu peserta didik untuk gemar menulis.

Kurikulum 2013 revisi 2017, peserta didik diharapkan memiliki keseimbangan dalam mengembangkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya memahami teori, melainkan bisa menghasilkan suatu produk, yaitu sebuah tulisan. Keterampilan menulis yang harus dimiliki peserta didik salah satunya adalah mengonstruksi cerita pendek. Mengonstruksi cerita pendek adalah suatu kegiatan menulis sastra prosa atau sering disebut karangan fiksi.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 10) mengatakan bahwa, cerita pendek merupakan cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang dan pendeknya itu tidak ada aturannya. Panjang pendeknya cerita dalam cerita pendek masih tidak memiliki aturan tetap. Pendek di sini, bisa diartikan cerita pendek yang hanya butuh waktu 10 menit untuk membacanya dan cerita pendek yang dibaca sekali duduk. Kata yang harus terdiri di dalam isi dari cerita pendek tersebut pun tidak jelas dalam batasannya. Jadi, cerita pendek atau cerpen itu merupakan cerita pendek yang habis dibaca dalam sekali duduk.

Selain itu, menurut Kemendikbud (2017, hlm. 103), “Cerita pendek merupa-

kan salah satu karya sastra yang memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi. Dalam cerita pendek kita akan banyak menemukan berbagai karakter tokoh, baik protagonis maupun antagonis. Keduanya merupakan cerminan nyata dari kehidupan di dunia.”

Cerita pendek merupakan suatu karya sastra yang hanya mengarahkan/berfokus kepada satu tokoh saja dalam satu situasi. Isi cerita dari cerita pendek biasanya merupakan gambaran nyata dari kehidupan, namun bisa juga hanya khayalan belaka. Nilai dari cerita pendek tidak hanya dilihat dari keindahannya saja, tetapi setiap jalinan cerita memiliki makna dan pesan moral. Nilai atau sesuatu yang berharga di dalam cerita pendek biasanya berkenaan dengan nilai budaya, moral, agama, dan politik.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek atau sering disebut cerpen merupakan karangan fiksi yang habis dibaca dalam sekali duduk yang berfokus pada satu tokoh saja dan ceritanya merupakan gambaran nyata dari kehidupan sehari-hari atau berupa khayalan belaka.

Dengan demikian, menulis cerita pendek merupakan pengungkapan pengalaman, gagasan dan ide ke dalam sebuah tulisan dengan memerhatikan unsur pembangun cerpen dan dengan penceritaan yang relatif pendek.

Indonesia merupakan salah satu negara yang tingkat menulisnya rendah. Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa tingkat menulis penduduk Indonesia masih rendah. Dari hasil penelitian, Alwasilah dalam Wibowo (2016, hlm. 3-4), menunjukkan sejumlah 84% (168 juta dari 200 juta) penduduk Indonesia termasuk melek huruf, namun di Indonesia hanya terbit 12 buku untuk satu juta penduduk pertahun. Ini di bawah rata-rata negara berkembang lainnya yang mampu menerbitkan 55 buku untuk satu juta penduduknya pertahun atau di negara maju yang mencapai 513 buku untuk setiap satu juta penduduknya pertahun. Dengan demikian, data tersebut menggambarkan bahwa kemampuan menulis penduduk Indonesia masih sangat rendah.

Berhubungan dengan hal tersebut, peranan pendidik saat proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam keterampilan menulis. Abidin (2012, hlm. 190) mengatakakan bahwa, ada tiga faktor yang menjadi penyebab rendahnya keterampilan peserta didik dalam menulis; 1.

Rendah-nya peran pendidik dalam membina peserta didik untuk terampil dalam menulis, 2. kurangnya pendidik dalam mengembangkan strategi menulis yang tepat, dan 3. penggunaan pendekatan menulis yang kurang tepat.

Ketiga hal di atas, merupakan tantangan besar bagi pendidik. Apabila dalam pelaksanaan proses pembelajaran tidak menggunakan pendekatan, teknik, metode, dan model pembelajaran yang tepat, maka keterampilan menulis pada peserta tidak akan meningkat.

Penelitian ini, penulis dalam penelitiannya menggunakan metode *Open-Ended Learning* pada pembelajaran mengonstruksi sebuah cerita pendek. Metode *Open-Ended Learning* merupakan pembelajaran terbuka yang di dalamnya tujuan dan keinginan individu/peserta didik dibangun dan dicapai secara terbuka (berdasarkan pengalaman) (Hannafian, Hall, Land, & Hill dalam Huda, 2014, hlm. 279). Metode ini salah satu pilihan alternatif dalam kegiatan pembelajaran menulis. Menggunakan metode ini, diharapkan bisa merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif dalam menuangkan gagasan atau ide mereka ke dalam sebuah tulisan. Pada metode ini, peserta didik menulis melibatkan pengalaman yang ada pada diri mereka. Jadi, dengan begitu peserta didik diharapkan akan lebih tertarik untuk menulis, lebih khususnya menulis cerita pendek.

Penelitian serupa pernah dilakukan pada penelitian terdahulu. Tetapi, hal tersebut masih menarik untuk dikaji dan diadakan penelitian lebih lanjut. Seperti penelitian yang pernah dilakukan Rizki Agustianti dengan judul, “Pembelajaran Mengonstruksi Teks Cerpen dengan Memerhatikan Unsur-Unsur Pembangun Menggunakan Metode *Sugesti Imajinatif* di Kelas XI MA Insan Mandiri Tahun Ajaran 2018/2019”. Penelitian terdahulu menggunakan metode *Sugesti Imajinatif*, sedangkan pada penelitian kali ini penulis akan menggunakan metode *Open-Ended Learning*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Hania Salma Utami dengan judul, “Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Model *Kolaboratif* pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 20 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”. Penelitian terdahulu menggunakan model *kolaboratif*, sedangkan pada penelitian kali ini penulis akan menggunakan metode *Open-Ended Learning*.

Pada paparan tersebut, menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang memili-

ki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis di dalam bidang materi yang digunakannya. Namun, pada penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki perbedaan pada penggunaan metode atau model pembelajarannya.

Penelitian selanjutnya memiliki persamaan pada penggunaan metode pembelajarannya. Penelitian ini dilakukan oleh Abdul Azis Sopyan dengan judul, “Pembelajaran Menganalisis Struktur Puisi Berorientasi pada Sistem Tanda dengan Metode *Open Ended Learning* pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Kota Cimahi Tahun Pelajaran 2015/2016”. Penelitian terdahulu menggunakan materi puisi, sedangkan pada penelitian kali ini penulis akan menggunakan materi cerita pendek.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pembelajaran Mengonstruksi Cerita Pendek Berorientasi pada Unsur-unsur Pembangun Cerpen Menggunakan Metode *Open-Ended Learning* pada Peserta Didik Kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan salah satu titik penemuan masalah yang ditemukan penulis ditinjau dari sisi keilmuan. Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Menulis dianggap kegiatan yang paling sulit dilakukan, dibandingkan tiga keterampilan lainnya.
2. Rendahnya minat menulis di Indonesia.
3. Rendahnya peran pendidik membimbing peserta didik dalam kegiatan menulis.
4. Penggunaan model, metode, dan teknik belum sesuai dalam pembelajaran menulis.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis dalam penelitian ini dapat terstruktur atau terarah dalam melakukan penelitian, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dan sesuai dengan yang diinginkan. Identifikasi masalah tersebut, bisa dijadikan sebagai solusi bagi penulis untuk menciptakan atau me-

mentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan atau yang akan diterapkan di dalam penelitiannya, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis menggunakan metode *Open-Ended Learning* dalam pembelajaran mengonstruksi sebuah cerita pendek di kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung.

C. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini merupakan sesuatu yang perlu diselesaikan dan dirumuskan dengan jelas. Tanpa adanya rumusan masalah, suatu penelitian tidak akan ada nilainya. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dipaparkan, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengonstruksi sebuah cerita pendek berorientasi pada unsur-unsur pembangun cerpen menggunakan metode *Open-Ended Learning* pada peserta didik kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung?
2. Bagaimanakah kemampuan peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam mengonstruksi cerita pendek berorientasi pada unsur-unsur pembangun cerpen?
3. Efektifkah metode *Open-Ended Learning* digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi sebuah cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung?

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini berhubungan dengan kemampuan penulis merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pembelajaran dan rumusan masalah di atas, juga digunakan untuk menjawab kemampuan peserta didik kelas XI pada kelas eksperimen dan kelas kontrol SMK Pasundan 3 Bandung dalam pembelajaran mengonstruksi sebuah cerita pendek, serta untuk mengetahui keefektifan metode *Open-Ended Learning* dan metode *Explicit Instruktio*n.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu acuan yang ingin dicapai penulis di dalam

suatu penelitiannya. Tanpa adanya tujuan, suatu penelitian tidak akan ada nilainya. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan tu-

tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui keberhasilan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengonstruksi sebuah cerita pendek menggunakan metode *Open-Ended Learning* pada peserta didik kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung.
2. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam mengonstruksi sebuah cerita pendek berorientasi pada unsur-unsur pembangun cerpen.
3. Untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode *Open-Ended Learning* dalam pembelajaran mengonstruksi sebuah cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung.

Dalam penelitian ini, tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan penulis dan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan untuk mengetahui keefektifan metode *Open-Ended Learning* dalam pembelajaran mengonstruksi sebuah cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung. Dari rumusan tujuan penelitian di atas, dapat mengetahui hasil yang ingin dicapai atau didapat oleh penulis dalam sebuah penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, perumusan tujuan penelitian merupakan petunjuk bagi peneliti untuk mendapatkan data akhir dari suatu yang diteliti.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau informasi tentang pembelajaran mengonstruksikan sebuah cerita pendek di lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk terus membaca, meningkatkan pemahaman secara kritis, dan menambah keterampilan penulis dalam pembelajaran menulis khususnya mengonstruksi sebuah cerita pendek menggunakan metode *Open-Ended Learning*.

b. Bagi Pendidik

Manfaat bagi pendidik, yaitu hasil penelitian dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dan bervariasi.

c. Bagi Peserta Didik

Manfaat bagi peserta didik, yaitu hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada keterampilan menulis.

d. Bagi Lembaga Pendidikan (Sekolah)

Penelitian ini dapat memberikan semangat bagi para pendidik di sekolah tersebut, untuk melaksanakan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan peningkatan belajar peserta didik.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dijabarkan untuk menghindari salah penafsiran dalam melakukan tindak lanjut penelitian. Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, sebagai berikut.

1. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengalami perubahan dan memperoleh kecakapan dari hal yang dipelajari.
2. Mengonstruksi merupakan menyusun atau membuat sesuatu produk yang berupa tulisan.
3. Cerita pendek merupakan karangan fiksi yang relatif pendek yang habis dibaca dalam sekali duduk.
4. Unsur-unsur pembangun cerpen merupakan kesatuan yang membentuk keutuhan penceritaan dalam suatu cerpen.
5. Metode *Open-Ended Learning* merupakan metode pembelajaran terbuka yang

melibatkan pengalaman pribadi pada diri peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran mengonstruksi sebuah cerita pendek berorientasi pada unsur-unsur pembangun cerpen menggunakan metode *Open-Ended Learning* merupakan pembelajaran menulis yang menuntut peserta didik untuk menggali pengalamannya, kemudian menuangkannya ke sebuah tulisan dalam bentuk cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi merupakan gambaran tentang setiap bab dan urutan penulisan dalam sebuah skripsi, sehingga membentuk kerangka yang utuh dalam sebuah skripsi. Setiap bab pada skripsi memiliki hubungan antara bab yang satu dengan lainnya. Penyusunan sistematika skripsi biasanya berdasarkan pada buku panduan skripsi. Jadi, sistematika skripsi merupakan kerangka penulisan skripsi yang menjadi acuan dalam penyusunan skripsi. Pada skripsi dengan judul “Pembelajaran Mengonstruksi Sebuah Cerita Pendek Berorientasi pada Unsur-unsur Pembangun Cerpen Menggunakan Metode *Open-Ended Learning* pada Peserta Didik Kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019”, penulis akan memaparkan lima bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini di dalamnya terdapat pemaparan tentang masalah yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Pendahuluan dalam skripsi berisi hal-hal, sebagai berikut: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Bab ini di dalamnya berisi tentang kajian teori, yaitu: kedudukan kurikulum 2013, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan alokasi waktu; teori menulis sebuah cerita pendek dengan metode *Open-Ended Learning*. Selain kajian teori, dalam bab ini juga berisi tentang hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta asumsi dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang metode dan desain penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian, serta jadwal penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini di dalamnya berisi tentang hasil dari penelitian yang dilakukan, sebagai berikut: 1. temuan dalam penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang terkumpul dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan 2. Pembahasan temuan penelitian berisi tentang uraian secara rinci yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan Saran. Bab ini di dalamnya berisi tentang simpulan tentang pemaparan penulis terhadap hasil yang didapatkan dalam penelitian dan saran untuk penelitian tersebut. Penulis dalam bab ini mengharapkan pembaca agar dapat memahami dan bisa memanfaatkan hasil dari penelitian yang dilakukan. Selain itu, penulis juga berharap saran yang diberikan dapat bermanfaat bagi pembaca, pen-didik, peserta didik maupun kemajuan dunia pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistematika skripsi merupakan kerangka penulisan skripsi. Sistematika penulisan skripsi terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan;
2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Berpikir;
3. Bab III Metode Penelitian;
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan; dan
5. Bab V Simpulan dan Saran.